

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era kehidupan sosial yang berkembang pesat, masyarakat modern Indonesia dihadapkan pada dilema etika yang belum pernah ada di masa lalu. Globalisasi bukan hanya telah membawa perubahan yang signifikan, namun juga mengaburkan beberapa nilai tradisional yang semakin sulit dijunjung tinggi. Globalisasi mengakibatkan perubahan dalam masyarakat dan lingkungannya, sejalan dengan perkembangan dunia yang cepat. Hal ini menyebabkan terjadinya dinamika dalam masyarakat. Akibatnya, budaya yang telah ada sebelumnya menjadi berubah.¹

Teori-teori budaya membantu kita lebih memahami dampak "Globalisasi dan Perubahan Budaya" yang sering dibahas di Indonesia saat ini. Studi antropologis yang mengacu pada teori-teori tersebut mengindikasikan bahwa globalisasi bukanlah suatu fenomena baru yang muncul akibat kemajuan pesat teknologi komunikasi. Justru, sejak zaman dahulu setiap komunitas di dunia pada dasarnya telah menjadi bagian dari “masyarakat global”. Globalisasi memengaruhi budaya lokal. Untuk menangkal dampak globalisasi, kita perlu hidup sesuai dengan nilai-nilai bangsa, yang mencakup adat istiadat dan tradisi setempat.²

Kehidupan manusia modern saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang timbul dari pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi serta diwarnai dengan berbagai dinamika dan kompleksitas yang menuntut adanya pedoman dan nilai-nilai luhur sebagai pegangan hidup. Di satu sisi, kemajuan ini telah membawa banyak kemudahan dan peluang baru dalam kehidupan sehari-hari. Namun di sisi lain, perubahan cepat tersebut juga menciptakan kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan gaya hidup kontemporer. Banyak orang merasa terombang-ambing antara keinginan untuk mempertahankan akar budaya mereka dan dorongan untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman modern.

¹ Naomi Diah Budi Setyaningrum, “Local Culture in the Global Era,” *Ekspresi Seni* 20, no. 2 (2018): 102. p. 104.

² Bachtiar Alam, “Globalisasi Dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan,” *Jurnal Antropologi Indonesia* 0, no. 54 (2014): 1–11, <https://doi.org/10.7454/ai.v0i54.3325>. p. 2-3.

Fenomena ini sering kali menimbulkan konflik internal dan eksternal dalam masyarakat, terutama antara generasi yang berbeda. Struktur sosial kontemporer mencerminkan sebuah sistem yang mengutamakan pemikiran logis, prinsip-prinsip umum, dan pembagian tugas yang spesifik.³ Dengan meningkatnya pemahaman tentang karakteristik dinamika budaya seperti ini, kita akan memahami bahwa globalisasi dan transformasi budaya merupakan dua hal yang selalu berjalan beriringan dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini bukanlah hal baru atau asing, tetapi telah terjadi sepanjang perjalanan sejarah peradaban umat manusia.⁴

Pemahaman antropologis tentang dinamika budaya ini sangat relevan ketika kita mengkaji masyarakat Jawa dalam konteks modernisasi. Meskipun masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai tradisional yang kuat, mereka juga telah mengalami perubahan dan adaptasi sepanjang sejarah. Globalisasi bukanlah ancaman yang sepenuhnya asing, melainkan tantangan baru dalam proses evolusi budaya yang sudah berlangsung lama. Dalam menghadapi perubahan ini, nilai-nilai inti masyarakat Jawa tetap bertahan dan bahkan dapat menjadi panduan yang berharga. Konsep keseimbangan dan harmoni yang menjadi prinsip hidup orang Jawa tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga dapat diterapkan dalam skala global untuk mengatasi berbagai tantangan kontemporer.⁵

Masyarakat Jawa memiliki kewajiban moral untuk memelihara keharmonisan sosial dengan menjalankan tanggung jawab sosial dan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Prinsip hidup orang Jawa berpusat pada menjaga keseimbangan dalam tiga aspek: hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Keselarasan antarmanusia diwujudkan melalui sikap saling menghargai dan menghormati, yang menciptakan hubungan baik dalam masyarakat. Keselarasan dengan alam tercermin dalam pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana sesuai kebutuhan. Sementara itu, keselarasan dengan Tuhan

³ Miftahur Rizik, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar Us, "Pendidikan Masyarakat Modern Dan Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Dan Modernisasi," *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2 (2021): 61–68, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.219>. p. 63.

⁴ Alam, "Globalisasi Dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan." p. 2.

⁵ Ivana Septia Rahaya, "Pepatah Jawa Sebagai Prinsip Hidup Masyarakat Modern Dalam Novel Impian Amerika Karya Kuntowijoyo," *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2021): 66–77, <https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.321>. p. 68.

diwujudkan melalui upaya mendekatkan diri dan menjalankan ajaran agama sesuai kepercayaan masing-masing.⁶

Dalam konteks masyarakat Jawa, Serat Wedhatama merupakan salah satu karya sastra yang sangat berharga yang menyajikan nilai-nilai filosofis kehidupan. Serat ini adalah salah satu kitab yang diciptakan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV pada abad ke-19. Serat Wedhatama mengandung ajaran-ajaran luhur tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan dengan penuh kebijaksanaan dan keluhuran budi pekerti. Meskipun Serat Wedhatama ditulis pada masa lalu, ajaran filosofis yang termuat di dalamnya tetap memiliki kesesuaian dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan kontemporer masyarakat saat ini, terutama bagi generasi z. Namun, masalah yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman dan interpretasi yang mendalam terhadap ajaran-ajaran dalam Serat Wedhatama, sehingga nilai-nilai luhur tersebut seringkali hanya dipandang sebagai warisan budaya masa lalu yang kurang aplikatif dalam kehidupan modern.⁷

Di dalam penelitian ini, penulis akan melakukan kajian secara komprehensif mengenai filsafat kehidupan yang terkandung dalam Serat Wedhatama dan mengeksplorasi relevansinya bagi generasi z. Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah karena merasa generasi z kurang memiliki panduan tentang bagaimana seharusnya menjalani hidup, dan penulis merasa bahwa kitab serat wedhatama ini mampu memberikan pandangan baru terhadap pembelajaran hidup bagi generasi z. Kajian ini akan didasarkan pada tinjauan pustaka dari berbagai sumber terkait, seperti penelitian-penelitian sebelumnya tentang Serat Wedhatama, serta teori-teori filsafat dan hidup yang relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaknai kembali filsafat kehidupan dalam Serat Wedhatama serta mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan oleh generasi z sebagai pedoman hidup yang memberikan makna dan keluhuran budi pekerti di era globalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, terutama dalam ranah studi filsafat, etika, dan budaya Jawa, serta memberikan perspektif baru bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan

⁶ Ibid. p. 67.

⁷ Sutrisna Wibawa, "Nilai-Nilai Moral Dalam Serat Wedhatama Dan Pendidikan Budi Pekerti," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010), <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.237>. p. 7-8.

yang bermakna di era modern. Berdasarkan pemikiran yang telah penulis uraikan sebelumnya, penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian dengan judul :

“FILSAFAT KEHIDUPAN DALAM SERAT WEDHATAMA: RELEVANSI BAGI GENERASI Z”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang kemudian akan dijawab dalam penelitian ini yaitu :

- a. Apa filsafat kehidupan yang terkandung dalam Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV?
- b. Bagaimana relevansi filsafat kehidupan dalam Serat Wedhatama dengan kehidupan generasi z saat ini?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan filsafat kehidupan yang terkandung dalam Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV.
- b. Untuk mendeskripsikan relevansi filsafat kehidupan dalam Serat Wedhatama dengan kehidupan generasi z.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber wawasan, baik untuk pengetahuan umum maupun sebagai referensi dalam bidang kajian aqidah dan filsafat Islam yang memuat tentang filsafat kehidupan khususnya yang terdapat dalam Serat Wedhatama, memberikan sumbangan pemikiran terhadap kajian filsafat Jawa dan filsafat kehidupan serta mampu menjadi referensi akademik untuk penelitian serupa di masa depan.

- b. Manfaat Pragmatis

Penelitian mengenai filsafat kehidupan dalam Serat Wedhatama: relevansi bagi generasi z ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber wawasan tentang filsafat kehidupan khususnya dalam kitab Serat Wedhatama yang dikaitkan dengan generasi z, memperoleh pelajaran berharga dari filsafat kehidupan Jawa untuk menjalani kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan apresiasi terhadap warisan leluhur berupa filsafat kehidupan Jawa.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka berfungsi untuk menghindari duplikasi dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam studi ini, dipaparkan berbagai penelitian sebelumnya yang telah membahas tema-tema terkait. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan bahwa penelitian ini merupakan karya orisinal yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya, sekaligus membedakannya dari studi-studi terdahulu.

Pertama, skripsi “Konstruksi Etika Islam Jawa dalam “Serat Wedhatama” (Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)” yang merupakan hasil penelitian dari Dwi Nurbaiti salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2021. Menurut Dwi, serat wedhatama tidak hanya menyajikan ajaran-ajaran etika dalam berhubungan dengan sesama manusia, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai keislaman dalam berhubungan dengan Tuhan. Etika yang diajarkan dalam “Serat Wedhatama” meliputi dua hal utama. Pertama, etika dalam bermasyarakat yang disebut dengan ajaran budi luhur, yang mengatur hubungan dengan sesama manusia. Kedua, etika dalam beribadah kepada Tuhan yang disebut dengan ajaran sembah. Skripsi ini berfokus pada konstruksi etika Islam Jawa. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian yang penulis lakukan lebih fokus kepada filsafat kehidupan, sedangkan penelitian Dwi lebih berfokus pada konteks nilai-nilai Islam yang bersifat beribadah kepada Tuhan.⁸

Kedua, skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV” yang merupakan hasil penelitian dari Reni Astuti salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018. Menurut Reni, seseorang yang mengamalkan ajaran-ajaran moral luhur yang terkandung dalam Serat Wedhatama telah mencapai kondisi kesucian sejati layaknya seorang bayi yang baru lahir ke dunia. Mereka tidak lagi terobsesi dengan keramaian, kekuasaan, dan ambisi untuk menguasai. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan, penelitian yang penulis lakukan lebih meluaskan penelitian dengan mengaitkan ajaran serat wedhatam dengan masyarakat modern, sedangkan skripsi ini tidak secara eksplisit membahas relevansi kontemporer

⁸ Dwi Nurbaiti, “Konstruksi Etika Islam Jawa Dalam Serat Wedhatama (Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim),” *Skripsi, UIN Walisongo Semarang 2021*, 2021. p. 118.

dan lebih menekankan pada contoh akhlak terpuji dan mendefinisikan setiap akhlak terpuji.⁹

Ketiga, skripsi “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tembang Kinanthi Serat Wedhatama Dengan Media Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar” yang merupakan hasil penelitian dari Muthia Khasanatunnisa salah satu mahasiswi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2022. Menurut Muthia, analisis tembang Kinanthi Serat Wedhatama karya KGPA Sri Mangkunegara IV mengungkapkan beragam nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Nilai-nilai ini mencakup tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja keras, religiositas, cinta damai, peduli lingkungan, kejujuran, toleransi, persahabatan, penghargaan terhadap prestasi, kreativitas, dan rasa ingin tahu. Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks relevansinya. Penelitian yang penulis lakukan terfokus pada relevansi antara serat wedhatama dan masyarakat modern, sedangkan skripsi ini terfokus pada relevansi antara serat wedhatama dan media pendidikan agama Islam di sekolah dasar.¹⁰

Keempat, jurnal “Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam Serat Wedhatama”, yang merupakan hasil penelitian dari Sutarno dan Muya Barida tahun 2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa serat wedhatama memiliki potensi besar sebagai sumber materi bimbingan konseling dan pendidikan karakter di sekolah formal. Untuk mengoptimalkan pemanfaatannya, diperlukan kajian mendalam terhadap isi serat wedhatama agar dapat disusun menjadi materi yang sistematis. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada seluruh tembang yang ada di serat wedhatama, sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya berfokus pada satu tembang dalam serat wedhatama.¹¹

Kelima, jurnal “Religiusitas Islam dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh”, yang merupakan hasil penelitian dari Rudi Permono Putro,

⁹ Reni Astuti, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV,” (*Skripsi, UIN Raden Intan Lampung 2018*), 2018. p. 122-123.

¹⁰ Muthia Khasanatunnisa, “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tembang Kinanthi Serat Wedhatama Dengan Media Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022*, 2022. p. 8.

¹¹ Sutarno Sutarno and Muya Barida, “Kajian Bahan Bimbingan Dan Konseling Dalam Serat Wedhatama,” *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 3 (2017): 114–22, <https://doi.org/10.17977/um001v2i32017p114>. p. 121.

Muhammad Rohmadi, Ani Rakhmawati dan Kundharu Saddhono tahun 2021. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa serat wedhatama pupuh gambuh mengandung dimensi religiusitas yang lengkap dan tersebar merata. Urutan dimensi dari yang terbanyak adalah praktik, penghayatan, pengamalan, keyakinan, dan pengetahuan. Dimensi religiusitas ini sangat cocok dijadikan sarana penanaman nilai karakter bagi generasi muda untuk mengatasi masalah dekulturasi dan dereligiuitas dalam masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada pupuh gambuh, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pupuh sinom dalam serat wedhatama.¹²

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini akan mengkaji tentang filsafat kehidupan dalam Serat Wedhatama: relevansi bagi generasi z.

a. Filsafat Kehidupan

Filsafat kehidupan atau filosofi hidup merupakan cabang filsafat yang mengkaji makna, tujuan, dan cara menjalani kehidupan yang baik. Menurut Louis Leahy yang dikutip oleh Linus K. Palindangan berpendapat bahwa tidak ada satu pun hal di dunia yang dapat sepenuhnya memenuhi keinginan manusia akan kebahagiaan yang sempurna dan abadi.¹³

Aristoteles menyatakan bahwa esensi kehidupan yang berkualitas dapat dirangkum dalam istilah tunggal: "kebahagiaan". Baginya, kebahagiaan merupakan nilai intrinsik yang menjadi tujuan utama setiap individu.¹⁴ Menurut pemikiran filosofis, kebahagiaan diraih melalui perenungan prinsip moral dan pencarian pengetahuan untuk memperkaya pemahaman tentang dunia.¹⁵

Aristoteles mendefinisikan kebahagiaan dalam bukunya, *Etika Nikomachea*, sebagai "aktivitas jiwa seturut keutamaan yang sempurna". Definisi ini menekankan dua aspek penting kebahagiaan,

¹² Rudi Permono Putro et al., "Religiusitas Islam Dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7, no. 01 (2021): 71–84, <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1273>. p. 81.

¹³ Linus K. Palindangan, "Tinjauan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, Dan Perjuangan," *Jurnal Filsafat Widya* 29, no. 319 (2012). p. 25.

¹⁴ Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi," *Jurnal Thaqafiyat* 19, no. 1 (2018). p. 97.

¹⁵ Nikita Rasyidin and Phil Fitzgerald Kennedy Sitorus, "Eudaimonia Filsafat Dalam Kontemporer Dengan Memahami Kebahagiaan Menurut Aristoteles," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 3 (2023): 820–26. p. 821.

yakni kebahagiaan terkait erat dengan aktivitas jiwa manusia dan kebahagiaan tidak terpisahkan dari pencapaian keutamaan yang sempurna.¹⁶ Aristoteles menyebut tujuan tertinggi ini sebagai eudaimonia. Bagi masyarakat Yunani Kuno, istilah “eudaimonia” menggambarkan kebahagiaan atau kesejahteraan hidup.¹⁷

b. Filsafat Jawa

Menurut Hans Antlov, kebudayaan Jawa merupakan suatu kumpulan ide, norma, kepercayaan, dan nilai-nilai yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai satu kesatuan yang utuh yang berlaku universal bagi seluruh masyarakat Jawa. Oleh karena itu, untuk memahami kebudayaan Jawa diperlukan analisis mendalam mengenai penyebaran dan regenerasi pengetahuan yang beraneka ragam dalam kehidupan masyarakat Jawa.¹⁸

Dalam bukunya, Frans Margin Suseno menjelaskan tentang ajaran moral atau etika masyarakat Jawa. Ia menjelaskan bahwa esensi fundamental dari etika Jawa terletak pada upaya mempertahankan harmoni dalam konteks sosial dan komsologis. Karakteristik etika Jawa terletak pada dominasi aspek pemahaman dalam strukturnya dimana secara langsung mengarah pada tindakan yang tepat.¹⁹ Etika Jawa dan Etika Nikomakea karya Aristoteles memiliki kecocokan dalam pandangan bahwa perilaku moral tidak memerlukan pengakuan dari luar, melainkan memperoleh maknanya melalui pengalaman langsung.²⁰

Filsafat Jawa merupakan hasil perenungan mendalam masyarakat dalam upaya mencapai kesempurnaan hidup atau *ngudi kasampurnan*.²¹ Dalam pandangan filosofis masyarakat Jawa, hidup yang sempurna dicapai melalui keseimbangan tiga dimensi, yakni cipta (kemampuan intelektual), rasa (aspek emosioanl), dan karsa (kekuatan

¹⁶ Aristoteles, *Etika Nikomakea*, ed. Ratih Dwi Astuti, 1st ed. (Yogyakarta: BASA BASI, 2020). p. 12.

¹⁷ Benito Cahyo Nugroho, “Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles Dan Yuval Noah Harari,” *Jurnal Focus* 1, no. 1 (2022): 8–14, <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4086>. p. 8.

¹⁸ Hans Antlov and Sven Cederroth, *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001). p. 19.

¹⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa)* (Jakarta: PT Gramedia, 1984). p. 196.

²⁰ Ibid. p. 218.

²¹ Ibid. p. 78.

kehendak).²² Filsafat Jawa terbentuk dari hasil akulturasi dari beberapa pengaruh, salah satunya adalah pengaruh kepercayaan, yaitu kepercayaan asli (animisme dan dinamisme) yang kemudian berpadu dengan ajaran Hindu, Buddha, dan Islam yang dibawa oleh para pendatang ke Nusantara.²³

c. Serat Wedhatama

Secara semantik, Serat Wedhatama dapat diuraikan menjadi tiga kata dasar: serat, wedha, dan tama. Kata "serat" mengacu pada suatu karya tulis, "wedha" bermakna pengetahuan atau ajaran, sedangkan "tama" berasal dari kata "utama" yang berarti baik, tinggi atau luhur. Jadi, Serat Wedhatama dapat diartikan sebagai suatu karangan yang memuat ajaran-ajaran berharga, bertujuan untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang mulia dan bermartabat.²⁴

Serat Wedhatama merupakan karya sastra klasik Jawa yang terdiri dari 100 bait, menggunakan lima jenis tembang atau puisi tradisional. Komposisinya dikelompokkan dalam 5 tembang (pupuh) yaitu Pangkur (bait 1-14), Sinom (bait 15-32), Pucung (bait 33-47), Gambuh (bait 48-82), dan Kinanthi (bait 83-100). Karya ini ditulis dalam bahasa Kawi dengan banyak istilah kuno yang tidak umum ditemukan dalam bahasa sehari-hari masa kini, sehingga seringkali menyulitkan pembaca untuk memahami arti sebenarnya.²⁵

Serat Wedhatama ditulis oleh KGPA Mangkunegara IV, yang lahir dengan nama Raden Mas Sudiro, adalah sosok bangsawan Jawa terkemuka. Dalam Serat Wedhatama, Mangkunegara IV berusaha melestarikan tradisi keagamaan yang telah lama mengakar di kalangan bangsawan Jawa.²⁶

d. Generasi Z

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S Poerwadarminta, modern diartikan sebagai cara-cara baru

²² Purwadi, *Filsafat Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007). p. 12.

²³ Faringggasari and Yuliati, "Filsafat Jawa Dalam Tembang Dolanan Gundul-Gundul Pacul Dan Pendidikan Karakternya." p. 78.

²⁴ Wibawa, "Nilai-Nilai Moral Dalam Serat Wedhatama Dan Pendidikan Budi Pekerti." p. 7.

²⁵ Khasanattunnisa, "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tembang Kinanthi Serat Wedhatama Dengan Media Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." p. 37-38.

²⁶ Astuti, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV." p. 64-65.

atau terkini. Modernisasi merupakan suatu proses di mana masyarakat dan kebudayaan beserta seluruh aspeknya bertransformasi dari bentuk tradisional menjadi bentuk modern. Definisi ini menunjukkan bahwa dalam modernisasi, hal-hal lama ditinggalkan dan digantikan dengan hal-hal baru.²⁷

Masyarakat modern berkembang sebagai evolusi dari masyarakat tradisional, ditandai perubahan di berbagai sektor kehidupan. Ciri-cirinya meliputi gaya hidup yang kompleks, kemajuan teknologi, dan perubahan yang cepat. Dalam hal ini muncul generasi z sebagai produk pendukung dari modernisasi. Generasi z tumbuh bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi seperti smartphone dan media sosial yang kini menjadi bagian tak terpisahkan kehidupan sehari-hari.²⁸ Salah satu ciri menonjol generasi z adalah tingkat kekhawatiran yang tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan, dipicu oleh perubahan sosial dan ekonomi yang cepat.²⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis secara mendalam filosofi kehidupan yang terdapat dalam Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV serta relevansinya bagi masyarakat modern.

2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer adalah sumber data utama yang diambil dari buku Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV yang ditulis oleh Ki Sabdacarakatama.

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder berperan sebagai sumber data pendukung yang dikumpulkan dari berbagai referensi tertulis seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini.

²⁷ Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal Wahana Inovasi* 8, no. 2 (2019). p. 189.

²⁸ Ibid. p. 37.

²⁹ Sidiq Nur Zaman, "Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z Dalam Hidup," *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (2024): 54–62, <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.658>. p. 54.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yakni penulis akan menggali informasi dari beragam sumber tertulis yang terkait dengan topik penelitian. Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang telah tersedia.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses terstruktur untuk menelaah dan mengorganisasikan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan berbagai sumber lainnya, dengan tujuan mempermudah pemahaman dan penyampaian hasil kepada pihak lain.³⁰ Penelitian ini akan menerapkan teknik analisis data deskriptif dengan pendekatan hermeneutik.

Hermeneutika adalah metode interpretasi yang dimulai dengan analisis bahasa dan konteks suatu teks, lalu menghubungkan makna yang ditemukan dengan pemahaman kita di masa kini. Dengan demikian, makna teks menjadi dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.³¹

Pendekatan hermeneutik yang digunakan penulis adalah pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur. Paul Ricoeur berpendapat bahwa pemaknaan suatu teks tidak terbatas hanya pada sudut pandang penciptanya, tetapi juga melibatkan perspektif pembacanya. Ricoeur menekankan bahwa proses interpretasi bukan sekadar upaya untuk merekonstruksi maksud awal penulis, melainkan lebih kepada memperluas wawasan pembaca dengan mengaktualisasikan makna yang terkandung dalam teks tersebut. Dengan kata lain, Ricoeur melihat penafsiran sebagai proses yang dinamis, di mana makna teks dapat berkembang melampaui intensi awal pengarangnya melalui interaksi aktif dengan pembaca.³²

³⁰ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 1st ed. (Cv. Pustaka Ilmu, 2020). p. 161.

³¹ Arip Purkon, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam," *Ahkam : Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (2013): 183–92, <https://doi.org/10.15408/ajis.v13i2.930>. p. 187.

³² Paul Ricoeur, *Hermeneutika Dan Ilmu-Ilmu Humaniora*, ed. Yudi Santosa, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021). p. 47.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian ini. Untuk itu, penulis telah membagi pembahasan menjadi beberapa bagian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian, selain itu terdapat juga rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan pembahasan mengenai teori-teori yang akan dikaji dalam penelitian ini. Teori yang dimaksud terdiri dari teori filsafat kehidupan yang terdiri dari pengertian dan aspek-aspek, teori generasi z yang terdiri dari pengertian, karakteristik dan gaya hidup, serta teori hermeneutika Paul Ricoeur.

Bab ketiga, merupakan pembahasan yang telah merujuk pada kitab Serat Wedhatama. Pembahasan yang akan dibahas dalam bab ini terdiri dari riwayat hidup, prestasi dan karya KGPA Mangkunegara IV, konteks sosial-budaya pada masa penulisan, struktur dan isi Serat Wedhatama, serta membahas tentang filsafat kehidupan dalam Serat Wedhatama.

Bab keempat, merupakan bab dimana jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya akan dipaparkan. Pembahasan dalam bab ini terkait dengan analisis nilai-nilai filsafat kehidupan dalam Serat Wedhatama yang relevan saat ini serta menjawab permasalahan mengenai penerapan nilai-nilai Serat Wedhatama bagi generasi z.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan serta saran yang diajukan oleh penulis.